

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Secara umum simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa nyanyian *mbue-bue* merupakan tradisi masyarakat Muna dengan sistem pewarisan yang menggunakan cara lisan yang lahir dari pengetahuan dan pendengaran masyarakat dan melahirkan sebuah pesan sosial. Hal ini mengajarkan kepada pemilik tradisi mengenai pentingnya menyampaikan pesan melalui *mbue-bue* demi tercapainya nilai-nilai sosial yang akhirnya akan berguna untuk kehidupan anak ketika besar. Secara spesifik peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

##### 1. Proses penyampaian *mbue-bue*

*Mbue-bue* sebagai media penyampaian pesan sosial sangat memegang peranan penting dalam meredam kemungkinan-kemungkinan sifat buruk pada anak secara langsung. Penyampaian pesan moral ini baik golongan *kaomu* maupun *maradika* dilakukan tidak terikat oleh waktu, namun disesuaikan dengan kebiasaan waktu tidur anak. Berlangsungnya *mbue-bue* kadang disesuaikan dengan tempat aktifitas *pembue-bue* (ibunya) karena pada dasarnya di Muna pengasuhan anak dilakukan sendiri oleh sang ibu (tidak memakai pembantu).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang melakukan *mbue-bue* adalah ibu sedangkan yang mendengarkan adalah anak balita, kadang-kadang anak remaja juga. Baik golongan *kaomu* maupun *maradika*, proses penyampaiannya sama, yakni dilakukan ketika anak hendak tidur dengan cara

memasukan anak ke dalam *kabue* kemudian sang ibu menyanyikan lagu-lagu *mbue-bue* sampai anak tersebut tertidur.

Ada sedikit perbedaan antara nyanyian golongan *kaomu* dan *maradika* yakni dapat dibedakan dari segi redaksi lagunya. Pada nyanyian golongan *kaomu* ditandai dengan pemakaian kata ganti nama seperti *Dhe Ina, Dhe Ege, Dhe Baabe, La Dhe Mpasole*, dan sebagainya. Sedangkan pada nyanyian golongan *maradika* dapat ditandai dengan pemakaian kata ganti nama, seperti *Wa Ana, Wa Ina, amamu*, dan sebagainya. Dari perbedaan tersebut bila saling tertukar, diyakini akan berakibat secara psikologis pada orang-orang yang pelaku *mbue-bue*. Selain itu *pembue-bue* bila menyanyikan lagu bukan pada tempatnya akan mendapat sanksi sosial seperti akan mendapat ejekan atau tawaan dari orang-orang yang kebetulan mendengarkan.

## 2. Bentuk *mbue-bue*

Bentuk *mbue-bue* yang dimaksud yaitu penggunaan unsur-unsur linguistik seperti struktur, bunyi, dan gaya bahasa. Struktur mengarah pada pembahasan mengenai keberadaan morfem yakni morfem terikat dan morfem bebas. Bunyi mengarah pada pengulangan bunyi vokal (asonansi), pengulangan bunyi konsonan (aliterasi), dan irama yang tentu sangat mempengaruhi keindahan nyanyian *mbue-bue*. Sedangkan gaya bahasa difokuskan pada majas dan paralelisme.

Dari segi struktur morfologi, *mbue-bue* ditemukan beberapa jumlah morfem bebas dan morfem terikat yang turut mempengaruhi terbentuknya variasi bunyi *mbue-bue* yakni pada teks golongan *kaomu* terdapat 97 morfem bebas dan 121 morfem terikat. Sedangkan pada teks golongan *maradika* ditemukan 113 morfem bebas dan 110 morfem terikat. Hal ini menandakan bahwa keseimbangan bunyi dan penyampaian pesan pada teks *kaomu* dan *maradika* menduduki peran yang sama.

La Ode Kamsir Ani, 2014

*Nyanyian Mbue-bue sebagai bentuk tradisi menidurkan anak di kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari segi sintaksis ditemukan juga beberapa bentuk kalimat yang turut membangun proses penyampaian pesan moral seperti kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat pengharapan, dan kalimat pernyataan. Golongan *kaomu* lebih menitikberatkan pernyataan seorang ibu yang diwujudkan dalam bentuk ajakan dengan harapan anaknya atau cucunya tahan menghadapi segala kemungkinan hidup. Sedangkan golongan *maradika* cenderung mengarahkan penyampaian pesan pernyataan pengabdian seorang anak.

Selain dibangun unsur morfologi dan sintaksis, *mbue-bue* juga didukung oleh unsur bunyi yakni asonansi, aliterasi, dan irama. Secara umum, pengulangan bunyi *mbue-bue* baik golongan *kaomu* maupun golongan *maradika* lebih menitikberatkan bunyi vokal sedangkan bunyi konsonan terlihat hanya sebagai pelengkap atau variasi bunyi saja.

Dari segi gaya bahasa, *mbue-bue* lebih banyak menggunakan pengulangan baik pengulangan kata, bunyi di dalam kata, maupun pengulangan gabungan kata dalam kalimat. Gaya yang banyak digunakan untuk memperindah bunyi *mbue-bue* yakni paralelisme, repetisi, dan sedikit personifikasi.

### 3. Ko-teks *mbue-bue*

Lagu yang digunakan dalam nyanyian *mbue-bue* sebagian besar dibangun oleh kata atau suku kata yang sama sehingga intonasi yang terdengar antarbaris atau antarlarik mengandung bunyi yang imbang. Ketika menyanyikan *mbue-bue*, *pembue-bue* harus bisa menciptakan suasana yang tenang dengan cara membatasi jarak orang-orang yang berada di sekitar tempat *pembue-bue* agar tidak menimbulkan bunyi-bunyian yang lain atau menimbulkan kebisingan sehingga anak akan susah tidur.

Perlengkapan *mbue-bue* yang bagus juga sangat mendukung tingkat kecepatan tidur sang anak. Lilitan besi atau di Muna dikenal dengan sebutan *fer* sangat

berpengaruh pada kenyamanan tidur sang anak karena selain disorong ke kiri dan ke kanan kadang *kabue* juga bergerak naik turun.

#### 4. Konteks *mbue-bue*

Konteks yang dimaksudkan pada bagian ini adalah konteks penuturan, konteks budaya, dan konteks sosial. Konteks penuturan berkaitan dengan gambaran segala situasi saat berlangsungnya proses *mbue-bue* yakni waktu, tempat, penutur, dan suasana *mbue-bue*.

*Mbue-bue* dapat dilakukan oleh ibu atau anak remaja perempuan pada pagi, siang, dan malam hari bahkan kadang dapat didengarkan pada saat subu di tempat yang tidak dapat dipastikan karena harus disesuaikan dengan kepentingan lain sang *pembue-bue*. Karena bertujuan untuk menidurkan anak, maka suasana *mbue-bue* ini dibuat senyaman mungkin agar tujuan tersebut cepat tercapai. Konteks budaya lebih melihat *mbue-bue* sebagai kewajiban para ibu rumah tangga untuk melakukannya baik golongan *kaomu* maupun *maradika*, hanya yang membedakannya adalah sapaan-sapaan yang digunakan dalam teks.

#### 5. Isi *mbue-bue*

*Mbue-bue* pada golongan *kaomu* lebih menekankan pola pendidikan anak ke arah ajakan untuk mengetahui bagaimana menjalani hidup. Harapan orang tua dari golongan *kaomu* ini lebih menekankan pola pengasuhan anak pada perintah ajakan dengan harapan anaknya kelak menjadi anak yang tegar. Sedangkan golongan *maradika* lebih menekankan pada tuntunan anak agar lebih mendekatkan diri pada orang tua dengan harapan agar orang tua ketika menjalani masa-masa tua mereka mendapat perlindungan.

Sebagai nyanyian pelipur lara, *mbue-bue* menggambarkan pengalaman hidup sampai pada pengetahuan dunia. *Mbue-bue* dapat berfungsi sebagai: (1) ajang curhat orang tua (ibu), (2) penyambung rasa antara ibu dan anak, (3) sarana penyampaian pesan-pesan orang tua (ibu) kepada anaknya, (4) suplemen pranata kehidupan sosial, (5) sebagai edukasi, (6) fungsi keagamaan.

## **B. Saran**

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan tradisi-tradisi di Muna agar terhindar dari geseran budaya luar sehingga *mbue-bue* dapat terhindar dari kepunahan. Bertolak dari uraian tersebut, penulis ingin mengajak pihak-pihak yang terkait untuk menjaga memelihara dan mempertahankannya demi kesinambungan budaya daerah Muna. *Mbue-bue* merupakan salah satu kekayaan budaya daerah Muna yang harus dilestarikan sampai kapanpun agar anak cucu kita bisa merasakan efeknya. Oleh karena itu, dibutuhkan kebersamaan yang kuat dan harus melibatkan semua pihak mulai dari generasi baru, para orang tua, sampai pada masyarakat pendahulu untuk selalu melibatkan diri dalam berbagai usaha pemertahanan. Oleh karena itu ada beberapa poin yang menjadi harapan penulis terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Sepengetahuan penulis, belum ada peneliti yang khusus meneliti nyanyian *mbue-bue*. Dengan demikian diharapkan peneliti berikutnya dapat mengungkap hal-hal lain yang berkaitan dengan nyanyian *mbue-bue* yang sebelumnya luput dari kesadaran penulis.
- 2) Secara umum, diharapkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk tetap merasa bangga atas anugrah Tuhan yang melimpahkan kepada kita untuk memiliki keragaman budaya. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari kebudayaan

La Ode Kamsir Ani, 2014

*Nyanyian Mbue-bue sebagai bentuk tradisi menidurkan anak di kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia, oleh karena itu diharapkan ada peneliti selanjutnya yang akan mengungkap makna yang ada di balik kebudayaan daerah yang beragam ini di masa yang akan datang.

- 3) Penelitian ini membuktikan bahwa nyanyian *mbue-bue* memiliki nilai kehidupan yang masih seimbang dengan kehidupan sekarang ini. Oleh karena itu, harapan penulis agar seluruh masyarakat Muna tetap menjaga keberadaan tradisi ini dan mewariskannya secara terus menerus.
- 4) Nyanyian *mbue-bue* merupakan salah satu kekayaan tradisi di Muna. Oleh karena itu sudah sewajarnya pemerintah Kabupaten Muna sebagai daerah asal tradisi ini melakukan langkah-langkah jitu untuk mempertahankan tradisi ini dari kepunahan.